



Teologi Pastoral yang Relevan untuk Indonesia Masa Kini

Yusmaliani^{*)}

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

^{)}Email Correspondence: yusmaliani_anni@yahoo.com*

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 17/01/2023

Direvisi : 22/01/2023

Disetujui : 22/01/2023

Dipublikasi : 27/01/2023

Setelah merebaknya wabah Covid-19 membuat pemimpin gereja memikirkan bagaimana teologi pastoral tetap menjawab kebutuhan umat di tengah situasi yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Sebelum pandemic gereja-gereja telah menyajikan penatalayanan serta pelayanan pastoral secara berbeda. Kebiasaan dan kebijakan baru harus segera dibuat menyikapi kondisi yang sungguh berbeda. Pemberlakuan pembatasan sosial, dan sentuhan fisik serta penutupan sementara rumah ibadah secara public telah membuka pola baru dalam interaksi secara daring atau virtual. Walaupun pandemi berangsur membaik namun dampaknya telah mengubah cara gereja berteologi dalam pelayanan. Hal ini telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi gereja pada media online yang disebut internet, walau tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dengan latar belakang agama apapun masih menjadi makhluk sosiologis. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan bagaimana teologi pastoral yang relevan pada masa kini, pasca pandemi Covid-19.

Kata Kunci:

Teologi Pastoral, relevan, masa kini, pandemi Covid 19.

ABSTRACT

After the spread of the Covid-19 outbreak, church leaders thought about how pastoral theology could still answer the needs of the people in a situation that was completely different from before. Prior to the pandemic, churches had established church organization guidelines, now they must transition to providing different stewardship and pastoral ministry. New habits and policies must be made immediately in response to completely

different conditions. The implementation of social restriction and physical distancing as well as the temporary closure of the houses of worship in public has opened new patterns of online or virtual interactions. Even though the pandemic is gradually getting batter, its impact has changed the way the theological church is serving. This has become a separate phenomenon in the church's communication process on an online medium called the internet, although it cannot be denied that humans with any religious background are still sociological creatures. The purpose of this paper is to discover how pastoral theology is relevant today, after the Covid-19 pandemic.

Keywords:

Pastoral theology, relevant, today, Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Sebelum membahas Teologi Pastoral yang relevan di masa kini, penulis akan menjelaskan situasi masa kini, dengan keadaan Indonesia yang masih sedang bergumul dengan pandemi Covid. Awal bulan Maret 2020, ketika bencana Covid di Indonesia mulai merebak, pemerintah segera mengeluarkan himbauan pelarangan semua kegiatan yang sifatnya ada pertemuan orang banyak. Mulai dari pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada tanggal 10 April 2020. Pembatasan sosial berskala besar meliputi peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan moda transportasi, serta pembatasan kegiatan lain.¹ Setelah pemerintah menganggap perlunya penutupan fasilitas umum termasuk kegiatan ibadah bersama untuk mengatasi penyebaran Covid-19 yang semakin masif. Kebijakan ini diambil sebagai bentuk pencegahan dan pengendalian penyebaran Covid-19. Sejak pemberlakuan kebijakan ini, semua aktivitas keagamaan dilaksanakan secara virtual. Kondisi yang sungguh tidak mudah dilewati, sebab di sisi yang lain, hakikat gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di dalamnya ada tanda gereja yang sejati, sebagaimana yang dikatakan Clowney bahwa tanda gereja sejati yakni pemberitaan Firman yang benar, pemeliharaan sakramen dan pelaksanaan disiplin gereja yang setia.² Jelas persekutuan umat dalam segala situasi harus nyata sebagai gereja sejati dalam dunia.

¹ <https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>, diakses 23 Agustus 2022

² Edmund P. Clowney, *The Church* (Downers Grove Illionis: InterVarsity Press, 1995), 101.

Dalam kesadaran akan berubahnya banyak aspek dari kehidupan umat Tuhan akibat pandemi dan adanya kebingungan para pemimpin gereja bagaimana menghadirkan gereja sejati di tengah kemelut ini, maka pemimpin gereja harus memikirkan bagaimana kelanjutan dan masa depan pelayanannya sebagai gereja. Hal ini harus dilakukan sebab semua kebijakan sebelumnya tak dapat lagi dilaksanakan, maka gereja harus memikirkan model penggembalaan yang cocok untuk menjawab kebutuhan pelayanan era pandemi. Tulisan ini akan membahas empat hal. Pertama, Mengenal Era Pandemi sebagai konteks Teologi Pastoral di Inonesia. Kedua, pengertian Teologi Pastoral. Ketiga, Metode Teologi Pastoral yang relevan pada masa kini, Keempat, bagaimana model pelayanan yang tepat pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan yakni dengan menjadikan buku-buku yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini sebagai objek penenelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akau diuraikan ha-hal sebagai berikut sehubungan dengan hasil serta pembahasan berkenaan dengan teologi pastoral yang relevan di Indonesia pada masa kini.

Pandemi C-19 Sebagai Konteks Teologi Pastoral di Indonesia

Untuk mengetahui teologi pastoral yang relevan di Indonesia masa kini, maka penting untuk mengenal era pandemi sebagai konteks berteologi di tengah perubahan di segala dimensi hidup umat. Berikut akan dibahas pengertian pandemi dan sejarah terjadinya, dampak yang ditimbulkannya bagi gereja serta bagaimana gereja berespon terhadap dampak pandemi.

Pandemi dan Sejarahnya

Pandemi dalam kamus *Meriam Webster* diartikan: “Wabah penyakit yang terjadi di wilayah geografis yang luas (seperti beberapa negara atau benua) dan biasanya mempengaruhi sebagian besar populasi: wabah pandemi penyakit. Wabah yang penyebaran, pertumbuhan, atau perkembangan yang cepat dan tiba-tiba”³ Demikian

³ Kamus Merriam-Webster: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pandemic>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

juga dijelaskan dalam Kamus *Cambidge* dijelaskan sebagai berikut: “pandemi (penyakit) yang ada di hampir semua wilayah atau di hampir semua kelompok manusia, hewan, atau tumbuhan: di beberapa bagian dunia malaria masih pandemi.”⁴

Sedangkan Resti mendefinisikannya sebagai berikut, “Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir di seluruh negara atau benua, biasanya mengenai banyak orang. Contoh penyakit yang menjadi pandemi adalah *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19).”⁵

Pandemi dibedakan dari endemi dan epidemi, sebagaimana dijelaskan Resti berikut⁶:

Endemi adalah penyakit yang berjangkit di suatu daerah atau pada suatu golongan masyarakat. Endemi merupakan keadaan atau kemunculan suatu penyakit yang konstan atau penyakit tersebut biasa ada di dalam suatu populasi atau area geografis tertentu. Contoh penyakit endemi di Indonesia adalah malaria dan demam berdarah dengue (DBD).

Epidemi adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat di daerah yang luas dan menimbulkan banyak korban. Peningkatan angka penyakit di atas normal yang biasanya terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu di area geografis tertentu. Contoh penyakit yang pernah menjadi epidemi adalah virus Ebola di Republik Demokratik Kongo (DRC) pada 2019, Avian Influenza/flu burung (H5N1) di Indonesia pada 2012, dan SARS di 2003.

Jika memperhatikan sejarah pandemi yang pernah melanda dunia, sebenarnya pandemi Covid-19 bukanlah yang pertama kali terjadi. Manusia telah hidup bersama wabah penyakit sejak dahulu kala. Beberapa wabah penyakit besar yang melanda dunia, yang dapat dijelaskan berikut ini.

Wabah Justinian (541-542). Wabah ini membunuh antara 25 dan 100 juta orang, dan disebabkan oleh bakteri penyakit pes yang disebarkan oleh kutu yang terinfeksi dan mungkin kutu tubuh, seperti halnya dalam the Black Death. Puluhan juta orang meninggal adalah jumlah yang sangat besar, dan menjadi lebih besar lagi jika dimasukkan ke dalam

⁴Kamus Cambridge: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pandemic>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022.

⁵ dr. Novrina W. Resti, “Memahami istilah Endemi, Epidemi dan Pandemi” <https://itjen.kemdikbud.go.id/covid19/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022.

⁶ Ibid.

konteks populasi global yang berjumlah 198 juta pada abad ke-6. Itu berarti antara 13% dan 51% populasi dunia menjadi korban Wabah Justinian.⁷

Flu Spanyol (1918-1919). Wabah penyakit paling mematikan sepanjang sejarah lainnya adalah flu Spanyol. Akibat penyakit ini, 17 hingga 100 juta orang diperkirakan tewas. Flu Spanyol diketahui disebabkan oleh virus influenza A H1N1. Penularannya terjadi melalui udara dari batuk, bersin, dan pernapasan. Bahkan disebutkan dalam riset jurnalis BBC World Service Fernando Duarte, flu Spanyol menewaskan lebih banyak orang daripada korban Perang Dunia I.⁸ Pandemi *Black Death*. Pandemi ini terjadi pada tahun 1346-1353 yang disebut *Black Death* yang memakan korban 200 juta jiwa atau setengah populasi Eropa saat itu. Menurut Adiprasetya, reformasi tahun 1517 terjadi di dalam masa pasca pandemi *Black Death* yang berlangsung selama 4 abad sesudahnya, akibat krisis gereja yang diterjang oleh pandemi Black Death.⁹

Dari beberapa kali pandemi di atas dapat diketahui betapa dahsyatnya akibat pandemi dan membawa efek sangat masif pada kehidupan masyarakat di dunia dengan angka kematian yang sangat tinggi. Selain menyebabkan kematian dalam jumlah besar, wabah-wabah tersebut mengubah pula pola kehidupan manusia di berbagai aspek, seperti pola hidup, pola pikir, serta dinamika kehidupan sehari-hari. Menurut Adiprasetya¹⁰ pandemi yang menghantam gereja perdana adalah Wabah Antonine (168-180) yang memakan korban sekitar 5 juta jiwa (1/3 atau ¼ populasi Empire Roma. Yang dilanjutkan dengan Epidemik 251. Wabah Justinian (541-542) yang memakan korban jiwa 30-50 juta jiwa. Semua epidemi dan pandemi ini memainkan peranan atas hancurnya Emporium Romanum sekaligus kejayaan Kekristenan.

Di penghujung tahun 2019, adalah masa yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia. Sebab pada waktu itu, awal diketahui bahwa ada Virus yang sedemikian cepat dan kuat merebak dan menulari begitu banyak manusia serta sangat berbahaya. Bangsa Indonesia sendiri tak luput dari bencana global ini. Penularan wabah penyakit ini diketahui sejak awal tahun 2020 yang sangat mematikan serta penyebarannya yang begitu cepat diseluruh dunia. “Corona Virus 19” yang di yakini sebagian kalangan hingga pakar kesehatan dunia lebih mematikan dari virus Ebola.

⁷ <https://www.merdeka.com/jatim/7-wabah-penyakit-yang-paling-mematikan-sepanjang-sejarah-simak-ulasannya-kln.html>, diakses pada 23 Agustus 2022.

⁸ <https://bnpb.go.id/berita/belajar-dari-sejarah-pandemi-flu-spanyol-1918>, diakses 23 Agustus 2022.

⁹ Joas Adipraseya, “Gereja Proflektif” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 258.

¹⁰ Joas Adipraseya, “Gereja Proflektif” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 260.

Dinamai Covid-19 karena *Corona Virus Disease* ini mulai dikenali oleh para ilmuwan pada awal Bulan Desember 2019 ketika berjangkit di Wuhan. Covid-19 yang sampai pertengahan Bulan April 2020 telah menjangkiti lebih dari 2 juta manusia didunia dikenali melalui gejala gejala kliniknya antara lain adalah kelelahan, batuk, filek, demam, sakit kepala, diare, pneumonia (paru paru basah), dispnea (gangguan pada alat-alat pernapasan), dan hemoptisis (batuk darah).

"Corona" berasal dari bahasa Latin yang artinya *crown* atau mahkota, yang berbentuk bulat dan berdiameter sekitar 100-120 nm. Ini sesuai dengan bentuk Coronavirus itu sendiri yang kalau dilihat dengan mikroskop nampak seperti mahkota (lihat gambar). Bentuk mahkota ini ditandai oleh adanya "Protein S" yang berupa sepatu, sehingga dinamakan *spike protein*, yang tersebar disekeliling permukaan virus (tanda panah). "Protein S" inilah yang berperan penting dalam proses infeksi virus terhadap manusia.¹¹ Corona Virus sangat berbahaya sebab sangat mudah penularannya dan dapat mematikan. Data terakhir dari Kemenkes, jumlah kematian karena paparan Virus ini per 20 Agustus 2022, berjumlah 157.365 kasus kematian.¹² Covid-19 menular melalui butir-butir cairan (*droplets*) dari pernafasan pasien, yang masuk melalui mulut, hidung dan mata orang lain.¹³

Untuk dapat bertahan terhadap serangan penyakit ganas ini, orang harus dengan ketat melakukan Protokol Kesehatan sesuai anjuran pemerintah tentang menjaga jarak sosial (*social distancing*) yang kemudian oleh Badan Kesehatan Dunia, WHO (*World Health Organization*) diganti dengan istilah menjaga jarak fisik (*physical distancing*), belakangan dikenal dengan 5M yakni dengan selalu memakai masker, mencuci tangan, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilisasi dan interaksi dengan orang lain.¹⁴ Selanjutnya pemerintah menghimbau masyarakat dalam rangka menyikapi situasi Pandemi, agar pelayanan publik secara otomatis dan digital: "Kita dihadapkan dengan kondisi pandemi. Kita ditantang mengubah pelayanan birokrasi dari manual dan konvensional, menjadi otomatis dan digital. Layanan birokrasi kita harus berbasis digital," kata Andap dari

¹¹ Andi Utama, "Virus Baru: Coronavirus dan Penyakit", SARS, <http://lipi.go.id/berita/virus-baru:-coronavirus-dan-penyakit-sars/176>, diakses pada 21 Agustus 2022.

¹² <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>, diakses pada 21 Agustus 2022.

¹³ Zakaria Ngelow, "Pandemi Covid-19 sebagai Konteks Berteologi" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 8.

¹⁴ <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>, diakses pada 21 Agustus 2022.

kediamannya di Jakarta, Rabu (14/7/21).¹⁵ Demikian anjuran Pemerintah yang pada akhirnya semua aktivitas perkantoran, pendidikan dan pekerja dilakukan dari rumah yang kemudian dikenal dengan istilah WFH (*Work From Home*).

Pada saat tulisan ini dibuat, memang jumlah penderita semakin melandai dan sebagian masyarakat sudah mulai beraktivitas dengan biasa, namun masih tetap dengan pelaksanaan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah. Sebab jumlah penderita terpapar Virus masih tetap ada. Data Kemenkes per 8 Agustus 2022, jumlah kasus aktif yang terdata sebanyak 4425 orang¹⁶. Jadi, terdapat jumlah signifikan, walau sudah sangat berbeda pada masa awal pandemi.

Dampak Pandemi Covid -19 Bagi Gereja

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam sejarah pandemi telah terjadi beberapa kali melanda dunia dan selalu mengakibatkan dampak luar biasa besar bagi dunia, termasuk Indonesia. Tetap saja menimbulkan dampak yang luar biasa kendati berkali-kali sudah terjadi. Yewangoe mengatakan, “Virus ini juga menimbulkan kepanikan kendati berkali-kali diserukan kepada masyarakat untuk tenang. Bukanakah yang wafat gara-gara virus ini di seluruh dunia tidak lebih dari 2-3% saja? Berarti yang sembuh jauh lebih besar, mencapai 97-98 %? Maka tidak ada alasan sama sekali untuk takut, apalagi panik.”¹⁷ Jelas kepanikan yang dimaksud Yewangoe, karena dampak yang ditimbulkan ini. Selain kesehatan, dampak dari Pandemi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dampak bagi dunia pendidikan, pandemi Covid-19 terpaksa mengubah cara penyelenggaraan pendidikan yang selama ini konvensional dilakukan dalam ruang kelas. Sekarang dilaksanakan dalam rumah secara online. Bagi anak usia sekolah mengubah kebiasaan orangtua mendadak menjadi ibu dan bapak guru, demikian juga pelayanan anak Sekolah Minggu harus dilaksanakan secara online. Orangtua mengeluh karena harus menjadi wali kelas, guru Bahasa Inggris, dan handphone ibu berpindah tangan ke anak-anak.

Dampak bagi ekonomi, tak dapat disangkal begitu banyak umat yang tergoncang secara ekonomi. Terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di berbagai perusahaan

¹⁵ <https://www.kemenkumham.go.id/berita/kedepankan-pelayanan-publik-digital-dalam-masa-pandemi>, diakses 21 Agustus 2022

¹⁶ Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease 08 Agustus 2022 dalam <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/> diakses 26 Agustus 2022.

¹⁷ Andreas A.Yewangoe, “Menakar Pandemi Covid-19 Dari Kacamata Teologi” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 107.

mengakibatkan sebagian karyawan diliburkan sementara dan atau dirumahkan. Bahkan kerugian yang ditaksir 12 ribu miliar dollar 33% selebihnya di Asia dan Eropa.¹⁸

Dampak bagi relasi sosial, kalau pada masa normal sebelum wabah Virus Covid melanda, pertemuan fisik adalah hal yang sangat dirindukan, namun di masa pandemi justru pertemuan fisik harus dihindari karena antisipasi penularan. Maka salah satu solusi memutus mata rantai penularan adalah masing-masing berdiam dalam rumah. Semua orang bisa saling mencurigai memiliki potensi untuk membawa virus. Itulah sebabnya aktivitas ibadahpun dilakukan dari rumah masing-masing, demi menghindari kerumunan.

Dampak bagi aktivitas ibadah umat, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa untuk meminimalisir penyebaran Virus Covid-19 Persekutuan Gereja-gereja Indonesia menghimau agar Ibadah Secara Online, sebagaimana yang dikatakan Gumar Gultom dalam kanal Youtube.¹⁹ Hal ini sejalan dengan anjuran pemerintah dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Virus C-19.

Berbagai Reaksi Terhadap Pandemi

Hal yang patut dicatat di sini adalah berbagai respon para pemimpin agama terhadap pandemi Covid-19. Ternyata di kalangan para pemimpin gereja berbeda-beda dalam memberikan reaksi terhadap wabah ini, yang pasti akan berpengaruh pada pelayanan pastoralnya. Sebagaimana yang disampaikan Yewangoe²⁰ berikut.

Ada pemimpin yang mengatakan dengan lantang, karena kita adalah laskar Allah pasti bisa memerangi orang-orang kafir. Hal ini dikaitkan dengan virus yang mulai menyerang dari Wuhan di Tiongkok yang dianggap kafir karena menzolimi warga Uighur. Pada kenyataannya virus ini tidak hanya menyerang “orang kafir” tapi tempat-tempat suci di Mekah dan Medina juga ditutup guna mencegah masuknya virus ke sana. Bahkan selama Pandemi kota Mekah tak menerima “tamuk Allah” dari berbagai negara.²¹ Hal ini menunjukkan status “laskar Allah” yang disandang akan membuat kebal terhadap wabah.

Di Amerika Serikat, Kenneth Copland seorang pendeta dari kalangan Kharismatik “menghembuskan nafas Allah” guna mengusir dan membunuh virus Covid-19. Baginya tidak usah menyumbang secara konkrit membiayai pencegahan dan pengobatan, melainkan

¹⁸ Pdt. Stephen Tong, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jzEZNyxeI5g>, diakses 25 Agustus 2022.

¹⁹ Gumar Gultom dalam https://www.youtube.com/watch?v=vs_SJfKhbXc diakses 25 Agustus 2022.

²⁰ Andreas A.Yewangoe, Ibid. 168-170.

²¹ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200306101955-120-481018/masjidil-haram-ditutup-sepanjang-malam-karena-virus-corona>, diakses 24 Agustus 2022.

cukup dengan berdoa saja, maka Virus akan lenyap.²² Pernyataan ini menjadi viral di Amerika, sebab klaimnya orang Kristen immun karena iman. Bahkan mengklaim Donald Trum dan isterinya kebal karena imannya. Ternyata beberapa saat kemudian dikabarkan Trump pun suatu waktu terpapar. Menanggapi hal ini Ewan Palmer menulis, *“There is zero scientific evidence that merely being Christian is enough to protect against the virus, which has killed more than 225,000 in the U.S. alone”*.²³

Di kalangan Indonesia pun, sebagaimana terlihat di berbagai kanal Youtube perdebatan yang panjang tentang sikap orang Kristen menghadapi wabah ini. Ada yang menghardik: “Virus tenanglah, Resesi Ekonomi tenanglah!” Konon Ia lakukan meneladani Kristus yang menenangkan angin ribut di Tasik Tiberias. Bahkan mendeklarasikan setelah pandemi Covid-19 akan terjadi pencurahan Roh Kudus secara besar-besaran di Indonesia.²⁴

Berbeda pendapat dengan pendeta yang lain, yang tidak setuju dengan pendapat di atas, bahwa peristiwa Tuhan Yesus meneduhkan Tasik Tiberias adalah hal yang tak bisa ditiru, bahkan menantang semua pendeta yang selama ini melakukan KKR penyembuhan untuk mengumpulkan semua orang sakit yang terpapar Virus untuk menyembuhkan mereka.²⁵ Bahkan ada beberapa gereja yang merasa tak perlu menutup tempat ibadah dengan pikiran harus lebih takut pada Tuhan yang memerintahkan umat untuk bersekutu dari pada takut pada Corona. Akibatnya Gereja menjadi pusat mata rantai penyebaran C-19.

Ada pemimpin yang mendorong umatnya untuk menghadapinya dengan tetap beriman namun mendukung pendekatan ilmu pengetahuan, dengan menganjurkan warga gereja tetap setia mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah.²⁶

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa reaksi tokoh-tokoh gereja menghadapi pandemi sangat berbeda-beda. Yang akan mempengaruhi bagaimana pandangan teologi pastoral yang dikembangkan menghadapi masa pasca pandemi ini.

²² <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/kenneth-copeland-blow-coronavirus-pray-sermon-trump-televangelist-a9448561.html>, diakses 24 Agustus 2022.

²³ Ewan Palmer, “Conservative Pastor Says Trump Proves Christians Are Immune to COVID” : <https://www.newsweek.com/kenneth-copeland-trump-christians-immune-covid-trump-1542913>, diakses 24 Agustus 2022.

²⁴ **Niko Nyotorahardjo**, Pesan Khusus Gembala - Senin, 30 Maret 2020 | Diam, Tenanglah! <https://www.youtube.com/watch?v=d1C1nsgkq2U>, diakses 25 Agustus 2022.

²⁵ **Stephen Tong**, Khotbah Stephen Tong tentang Nubuat Virus Corona <https://www.youtube.com/watch?v=0kHtUWntSUY>, diakses 25 Agustus 2022

²⁶ Zakaria Ngelow, “Pandemi Covid-19 sebagai Konteks Berteologi” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 10-12.

Teologi Pastoral yang Relevan Bagi Indonesia Masa Kini

Teologi Pastoral adalah salah satu disiplin ilmu teologi, yang tergolong baru dibandingkan disiplin teologi yang lain. Sebab baru mulai dikenal menurut sejarahnya pada abad ke-18.²⁷ Seward Hiltner yang dikutip Daniel Sutanto menjelaskan buku pertama yang menggunakan istilah “teologi pastoral” sebagai judulnya baru ada pada 1749, yaitu buku C.T. Seidel yang berjudul *Pastoral-Theologie*.²⁸

Menurut Van Beek untuk teologi pastoral yang dikenal di Indonesia mendapatkan dua pengaruh utama, yaitu teologi pastoral dari Eropa dan teologi pastoral dari Amerika. Teolog pastoral yang terkenal adalah Eduard Thurneysen, seorang kawan Karl Barth.²⁹ Ia berusaha membuka mata kaum teologis untuk melihat pentingnya pelayanan pastoral. Bagi Thurneysen pelayanan pastoral adalah berusaha mencari relevansi pemberitaan Firman pada konteks pelayanan pastoral. Ciri pastoral teologi bagi Thurneysen sering disebut “*Kerygmatische Seelsorge*” atau “pemeliharaan jiwa yang menekankan kerygma” (yaitu hakikat berita Alkitab).

Selanjutnya Daniel Sutanto³⁰ mengutip penjelasan J.R Burck dan R.J Hunter bahwa sekurang-kurangnya terdapat tiga pengertian yang berbeda tentang teologi pastoral di kalangan Kristen Protestan. Yang akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, teologi pastoral secara tradisional dipandang sebagai cabang teologi yang merumuskan prinsip-prinsip, teori-teori, dan prosedur-prosedur praktis bagi pelayanan pendeta dalam semua fungsinya. Dalam pemahaman ini pelayanan pendeta menjadi fokus atau pusat perhatian dari teologi pastoral. Selanjutnya Sutanto menjelaskan beberapa tokoh dari pandangan ini adalah Thomas C. Oden. Oden menyatakan bahwa teologi pastoral adalah cabang dari teologi Kristen yang berhubungan dengan jabatan dan fungsi pendeta. Disebut teologi karena berusaha merefleksikan pengungkapan diri Allah yang disaksikan oleh kitab Suci, dimediasi melalui tradisi, direfleksikan melalui penalaran kritis dan diwujudkan dalam pengalaman pribadi dan sosial.³¹ Karena itu penjelasan Oden terkait teologi pastoral adalah bagaimana menjadi pendeta, tugas-tugasnya dan bagaimana melakukan pelayanan pastoral. Sutanto menyebut penganut pandangan ini di Indonesia adalah Peter Wongso. Hal yang sama menjadi perhatian Wongso, yang fokus pada pendeta

²⁷ Daniel Sutanto, dalam <https://docplayer.info/191765404-Menggumuli-teologi-pastoral-yang-relevan-bagi-indonesia.html>, diakses pada 31 Agustus 2022.

²⁸ Ibid.

²⁹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm.28.

³⁰ Ibid, hal 83-84

³¹ Thomas C. Oden, *Pastoral Theology: Essentials of Ministry* (San Francisco: Harper & Row, 1983), 311.

dan tugas pelayanannya seperti memimpin administrasi, memimpin kebaktian, memimpin sakramen, melakukan kunjungan penggembalaan dan lain sebagainya.³²

Kedua, teologi pastoral merupakan bidang studi teologi praktis. Pandangan ini menitikberatkan perhatiannya pada teori dan praktik pelayanan, serta konseling pastoral. Di samping studi tentang metode menolong dan menyembuhkan, bidang studi ini juga mencakup studi tentang kehidupan dan perkembangan moral dan religius, teori kepribadian, hubungan inter-personal dan hubungan dalam keluarga, serta masalah-masalah khusus seperti penyakit, kedukaan, dan rasa bersalah. Sutanto menyebut teolog yang ada di Indonesia penganut pandangan ini adalah Abineno.³³ Beek menyebut Abineno sangat dipengaruhi oleh teologi Belanda dan Jerman, khususnya Thurneysen yang memberi penekanan pada pemberitaan dalam pelayanan pastoral.³⁴

Ketiga, teologi pastoral adalah salah satu bentuk refleksi teologis di mana pengalaman pastoral berfungsi sebagai suatu konteks bagi perkembangan kritis dari pengertian teologis yang mendasar. Teologi pastoral, dalam pengertian ini, memusatkan perhatiannya pada pokok-pokok pembahasan seperti penyakit, kematian, seksualitas, keluarga, kehidupan pribadi, dan topik-topik teologis yang dipertimbangkan dari perspektif pastoral seperti iman, pengharapan, kasih, keselamatan, dan Allah. Menurut Sutanto di sini teologi pastoral tidak dipandang sebagai teologi tentang penggembalaan, tetapi suatu tipe teologi kontekstual: suatu upaya berteologi yang dilakukan secara pastoral. Teologi pastoral dalam pengertian ini akan melengkapi pengertian-pengertian tentang teologi pastoral yang lain.³⁵

Tentang hal ini Hommes mengatakan, “Sebagai salah satu disiplin teologis, disiplin ini mempunyai kesamaan dengan disiplin ilmu teologis lainnya, yakni usaha merefleksikan keberadaan Allah secara kritis, termasuk merefleksikan tindakan Allah di dunia dan di dalam sejarah manusia.” Sebagai disiplin teologis juga berusaha memahami misteri alam semesta dan misteri manusia. Namun pastoral teologi tetap memiliki keunikan sebab memfokuskan perhatiannya pada hal-hal pastoral dan pelayanan Kristen.³⁶

Hal senada dijelaskan Hiltner bahwa teologi pastoral didefinisikan sebagai cabang atau bidang pengetahuan dan penyelidikan teologis yang mengarahkan perspektif

³² Daniel Sutanto, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang relevan Bagi Indonesia”, 85.

³³ Ibid,

³⁴ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm.34.

³⁵ Daniel Sutanto, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang relevan Bagi Indonesia”, 85.

³⁶ Tjaard G. Hommes, “Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral,” dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 19.

penggembalaan kepada semua kegiatan dan fungsi gereja dan pendeta dan kemudian menarik kesimpulan teologis dari refleksi pada pengamatan-pengamatan ini. Hiltner berpendapat teologi pastoral dihasilkan dari sudut pandang penggembalaan. Hal ini berarti teologi pastoral tidak berpusat pada teori melainkan pada aktivitas yang dilakukan. Hiltner berpendapat teologi penggembalaan dihasilkan oleh penyelidikan dari perspektif penggembalaan.³⁷

Menurut Sutanto, pelayanan pastoral di Indonesia dapat dilihat dari 2 aspek, yakni pelayanan pastoral dalam arti sempit dan pelayanan pastoral dalam arti luas atau holistik.³⁸

Beberapa penjelasan yang dikategorikan dalam pengertian sempit dapat diketahui melalui beberapa pengungkapan berikut.

Bons-Storm menjelaskan penggembalaan sebagai berikut: “(a) Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu; (b) Mengabarkan firman Allah kepada mereka, dalam situasi hidup mereka pribadi; (c) Melayani mereka, sama seperti sekiranya Yesus melayani mereka; (d) Supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari.”³⁹ Selanjutnya Bons-Storm mengatakan berikut:

“Teologi praktika: entah homiletika (ilmu berkhotbah), atau ilmu pendidikan agama Kristen (kateketik) maupun ilmu penggembalaan, semuanya bergumul pada pokok persoalan berikut ini. Bagaimanakah menyampaikan menyampaikan kabar baik tentang Allah dan perjanjian-Nya dengan Israel bagi manusia yang hidup sekarang ini di dalam situasi masing-masing yang khas? Bagaimanakah Injil itu dapat benar-benar merupakan kabar yang baik, suatu kabar penuh arti bagi kehidupan manusia yang konkret sehingga kabar itu dapat menentukan dan mempengaruhi manusia itu seanteronya?”⁴⁰

Demikian juga penjelasan yang senada dari Martin Bucer yang dikutip oleh Tidbal, berikut ini: “Membawa orang-orang yang terasing pada Kristus. Mengembalikan mereka yang telah tersesat. Memperoleh perbaikan kehidupan bagi mereka yang jatuh ke dalam dosa. menguatkan orang Kristen yang lemah dan pandir. Memelihara orang Kristen yang sehat dan kuat dan mendorong mereka untuk maju ke arah kebaikan.”⁴¹

Jika memperhatikan penjelasan di atas, baik Bons-Storm maupun Bucer menekankan pengembalaan difokuskan pada pelayanan individu. Pelayanan

³⁷ Seward Hiltner, “Pengantar Untuk Teologi Pastoral,” dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 79.

³⁸ Sutanto, hal. 103.

³⁹ M.Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, hal. 4.

⁴⁰ M.Bons-Strom, “Hal-hal yang Bereperan Penting dalam Perkembangan Teologi Praktika Masa Kini,” dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 480.

⁴¹ Derek J.Tidball, *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*. (____, Gandum Mas, 2020), hal.37

penggembalaan yang dikenal sekarang seharusnya tidak lagi hanya pada kepedulian pada individu saja dengan mengingat permasalahan yang dihadapi tidak hanya karena faktor pribadi tetapi karena faktor struktural. Mengapa pemahaman tentang pelayanan pastoral di Indonesia bisa menjadi begitu sempit dan terbatas? Menurut Susanto, hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal, sebagai berikut.⁴²

Pertama, pemahaman tentang pelayanan pastoral di Indonesia diwarisi dari Barat dan belum dikembangkan sesuai dengan konteks Indonesia, yang lebih ke dalam dan bersifat individualistis. Ini sejalan dengan latar belakang dari para missionaris yang melayani di Indonesia pada waktu itu yang bersifat pietistis.

Kedua, pengertian pelayanan pastoral di Indonesia masih didasarkan pada gambaran gembala dan domba dalam masyarakat agraris, seperti yang terdapat dalam beberapa bagian Alkitab, misalnya Yesaya 40:11, Mazmur 23, Yehezkiel 34, dan Yohanes 10. Bagian-bagian Alkitab ini ditafsirkan secara tradisional, sempit, dan terbatas, di mana domba-domba hanya dimengerti sebagai orang-orang percaya atau anggota gereja saja. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan John Campbell-Nelson, bahwa kata “pastoral” memberi gambaran ketenangan, kedamaian, suasana aman: Gembala Baik membimbing domba-domba di rumput yang hijau dan air yang sejuk.⁴³

Ketiga, pelayanan pastoral di Indonesia masih mengikuti pembagian pelayanan gereja secara teoritis dan tradisional. Pembagian seperti ini bisa menyesatkan dan berdampak pada pengkotak-kotakan bidang pelayanan itu sendiri. Padahal, dalam praktik pelayanan itu tidak bisa dikotak-kotakkan. Dalam pembagian pelayanan gerejawi seperti itu, pelayanan pastoral menjadi bidang pelayanan yang sempit dan terbatas. Pelayanan ini hanya dilakukan dalam bentuk verbal terhadap individu-individu dan kelompok kecil (seperti misalnya keluarga). Pelayanan terhadap masyarakat, apalagi terhadap lingkungan hidup, dianggap bukan bidang pelayanan pastoral. Padahal, di dalam pelayanan gerejawi, dimensi pastoral seharusnya mewarnai segalanya. Di dalam praktik, pelayanan gerejawi juga tidak dapat dikotak-kotakkan.

Sejarah pastoral terus mengalami kemajuan. Sutanto menjelaskan lebih lanjut bahwa melalui studi pastoral belakangan ini, pemahaman tentang pelayanan pastoral

⁴² Daniel Sutanto, Daniel sutanto *DISKURSUS, Volume 13, Nomor 1, April 2014*: hal 100-101.

⁴³ John Campbell-Nelson, “Pastoral Di Masa Krisis: Gereja Menghadapi Virus Corona” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 21.

yang sempit dan terbatas mendapatkan banyak kritik. Dengan mengutip pandangan Stephen Pattison, yang mengemukakan bahwa pelayanan pastoral yang diarahkan kepada individu-individu pada dasarnya tidak menghargai kebersamaan dan aspek sosial yang ada. Pelayanan pastoral tidak dapat dibatasi hanya pada individu belaka tetapi untuk dunia.⁴⁴

Banyak dosa, penderitaan, dan kapasitas untuk bertumbuh yang akarnya pelayanan berada di luar diri manusia selaku individu. Pelayanan pastoral juga tidak dapat ditujukan hanya bagi orang-orang Kristen saja. Dalam kenyataan, pelayanan Gereja, termasuk pastoral, tidaklah dilakukan hanya untuk Gereja, Hommes menyatakan secara tegas keterkaitan antara teologi pastoral dan pelayanan pastoral. Menurut dia, teologi pastoral merupakan refleksi teologis atas dan dalam konteks pelayanan pastoral dan teologi pastoral sebagai suatu refleksi multidisipliner atas kebutuhan-kebutuhan pastoral serta cara yang harus dilakukan baik oleh gereja maupun individu dalam menanggapi kebutuhannya.⁴⁵

Selain itu, persoalan-persoalan yang dihadapi di Indonesia jauh lebih kompleks dari hanya persoalan-persoalan individual. Misalnya persoalan lingkungan hidup yang membutuhkan tanggapan pastoral.

Selanjutnya Sutanto mengutip pandangan F. Haarsma tentang penggunaan terbatas istilah pastorat bagi pemeliharaan jiwa perorangan atau kelompok kecil tidak dapat dibenarkan apabila berpangkal pada simbol biblis dari gembala. Pastorat tidak hanya mengarahkan diri pada pembebasan dari dosa, rasa bersalah, takut dan bimbang, putus asa dan benci, melainkan juga pada pembebasan dari kekuasaan ekonomi, masyarakat, kebudayaan dan politik yang menghalangi manusia menjadi manusia. Pastorat tertuju pada kota manusia dan pada manusia dalam kota itu.⁴⁶

Persoalan lain yang memerlukan tanggapan pastoral adalah teologi dan ragam kearifan lokal sesungguhnya dapat melakokkan peran pentingnya tanggapan pastoral di sini. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pergumulan tersendiri pelayanan pastoral, sebab apakah semua telah memberi dampak positif dan membawa kebaikan bagi penggunanya, menjadi persoalan tersendiri.⁴⁷

⁴⁴ Daniel Sutanto *DISKURSUS*, Volume 13, Nomor 1, April 2014: 77-107, hal. 101

⁴⁵ Tjaard G. Hommes, "Pendahuluan," hlm. 17.

⁴⁶ Daniel Sutanto, hal.102.

⁴⁷ Alfred Y R Anggui, "Kata Sambutan," dalam *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia & STAKN Toraja, 2020), hal. Viii.

J.B. Banawiratma secara lebih rinci menulis tentang pelayanan pastoral sosial melalui 10 agenda pastoral transformatif menuju pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, HAM, dan lingkungan hidup. Kesepuluh agenda itu adalah: (1) Menggereja terbuka melalui komunitas basis kontekstual; (2) Berdialog dengan kaum miskin, dengan budaya-budaya, dan dengan agama-agama; (3) Mendasarkan gerakan pada Injil Yesus Kristus; (4) Penafsiran dan aksi: Pemberdayaan kaum miskin dengan perspektif adil gender, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup; (5) Penafsiran dan pengalaman doa dan kontemplasi; (6) Refleksi kontekstual; (7) Perjumpaan lintas teks dan lintas konteks; (8) Pendekatan lintas ilmu; (9) Menempuh jalan kenosis Kristus yang menghambakan diri; (10) Afirmasi dan konfrontasi menuju transformasi.⁴⁸

Dalam penjelasan di atas, jelaslah bahwa teologi pastoral yang relevan bagi Indonesia adalah yang menjawab kebutuhan umat. Hal ini dijelaskan juga oleh Sutanto, “teologi pastoral yang relevan bagi Indonesia adalah teologi pastoral yang dapat menjawab kebutuhan Gereja dan masyarakat Indonesia.”⁴⁹

Senada dengan penjelasan Van Beek teologi yang dibutuhkan di Indonesia dan di luar negeri sekarang adalah keprihatinan yang urgen pada pengalaman penderitaan anggota masyarakat secara total yang direfleksikan melalui pendekatan teologis mendalam dan bertujuan mengutuhkannya. Menurutnya tujuan Allah dengan hidup manusia dan penderitaan serta keretakan manusia dalam dunia ciptaan Allah tidak boleh dipisahkan. Upaya pertolongan kita hendaknya dihubungkan dengan maksud menyeluruh Allah.⁵⁰ Pendampingan pastoral tak dapat dipisahkan dengan kenyataan penderitaan serta krisis keberadaan di bawah kata-kata rohani dan kutipan-kutipan rohani dari Alkitab. Penderitaan sebagai akibat pandemi dan krisis lain tertap dibawah terang Alkitab.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa konteks Indonesia kini adalah dalam masa-masa berjuang memulihkan kondisi pasca pandemi Covid-19, sekalipun pemerintah mengumumkan jumlah yang terpapar semakin menurun. Ketika tulisan ini dibuat, penulis baru saja dinyatakan sembuh, setelah hasil tes swabb telah menunjukkan negatif virus Covid. Namun dampak dari pandemi masih akan terus menjadi pergumulan panjang ke depan. Bahkan realitas penderitaan dengan berbagai bentuknya akan selalu hadir dalam dunia yang tak sempurna, seperti penderitaan karena kematian orang-orang yang dikasihi, sakit-penyakit, kemiskinan, bencana alam dan yang lainnya.

⁴⁸ Sutanto, hal. 102

⁴⁹ Daniel Sutanto, “Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia”, *ibid*, hal.104.

⁵⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm.34.

Dalam upaya refleksi teologis, menurut Sutanto telogi pastoral mengenal metode deduktif, induktif dan metode korelasi.⁵¹

Menurut Sutanto yang dimaksud dengan metode deduktif adalah metode berteologi pastoral yang menerapkan teori-teori teologis tertentu ke dalam praktik pastoral. Yang dimaksudkan metode deduktif adalah metode berteologi yang menerapkan teori-teori teologis tertentu ke dalam praktek paastoral. Selanjutnya ia mengatakan penekanan dalam metode ini adalah bagaimana menerapkan teori ke dalam praktik. Dalam metode ini, peran ilmu-ilmu lain seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dan sebagainya memang diperlukan. Namun peranan ilmu-ilmu ini hanya berfungsi untuk membantu menganalisis situasi agar teori dapat diterapkan sesuai dengan situasi yang ada. Ilmu-ilmu tersebut tidak memberikan pengaruh bagi pembentukan teori. Dalam metode ini pengalaman pastoral atau praktik pastoral juga tidak memberikan pengaruh bagi pembentukan atau pengembangan teori.⁵² Lartey mengatakan metode deduktif ini adalah metode aplikasi di mana praktik dideduksi dari kumpulan teori atau prinsip. Dalam beberapa bentuk teologi pastoral, deduksi dibuat dari teori-teori teologis, filosofis atau ilmiah. Deduksi tiba di praktek dari teori.⁵³

Metode ini diikuti oleh Thomas Oden. Oden mengatakan karena teologi pastoral adalah teologi, maka teologi ini berjalan dengan metode yang sama seperti teologi yang telah terbentuk dengan baik, menggunakan segi empat yang terkenal yakni sumber untuk memahami pengungkapan diri Allah dalam sejarah: Kitab Suci, tradisi, akal, dan pengalaman. Kitab Suci menyediakan dasar utama untuk memahami jabatan pastoral dan fungsinya.⁵⁴ Jadi, Oden menjadikan Kitab suci menjadi dasar teori pastoral yang dijadikan dasar dalam praktik-praktik penggembalaan.

Sedangkan metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Sutanto menjelaskan dalam metode ini, praksis pelayanan pastoral mempunyai arti yang sangat penting. Kebenaran-kebenaran teologis ditemukan di tengah-tengah konteks yang nyata. Dalam metode ini titik berangkat berteologi pastoral bukan teori, tetapi praktik pelayanan pastoral.⁵⁵

⁵¹ Daniel Sutanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia", hal.90.

⁵² Ibid, hal 90.

⁵³ Lartey, hal. 75.

⁵⁴ Thomas. C. Oden. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. (San Francisco: Harper & Row, 1983), hal. 11.

⁵⁵ Daniel Sitanto, Ibid, hal. 90.

Hal senada dikatakan Lartey, metode induktif, di sisi lain, dimulai dari 'pengalaman', tindakan atau praktik dan kemudian dengan berbagai prosedur dan sarana menghasilkan pemahaman dari menganalisis praktik konkret. Induksi mengembangkan teori dari praktik.⁵⁶

Tokoh yang menganut metode ini di antaranya Tjard G. Hommes. Hommes menganggap teologi pastoral berbeda dengan disiplin teologis lainnya yang memfokuskan perhatiannya pada Kitab Suci. Tetapi teologi pastoral mempunyai bahasan khusus yakni “hal-hal pastoral.” Hal-hal pastoral di sini yang dimaksudkan ada dua hal: pertama, yakni merefleksikan praksis pelayanan Kristen, misalnya apakah pelayanan pastoral itu, apa yang dilakukan, harapan apa yang ingin dicapai. Siapa dan bagaimana dicapai dan apakah kriteria dari pelayanan pastoral. Kedua, merefleksikan dirinya sendiri secara kritis, berkaitan dengan ciri-ciri tugasnya yang unik, sasaran dan cara khusus yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas itu.⁵⁷

Sedangkan metode yang ketiga adalah metode korelasi. Dalam metode ini refleksi teologi pastoral dilakukan dengan mengkorelasikan pertanyaan-pertanyaan yang ditimbulkan dari situasi dengan jawaban yang diberikan oleh Kitab Suci. Metode korelasi dikemukakan oleh Paul Tillich, kemudian direvisi oleh David Tracy.⁵⁸

Selanjutnya penulis akan membahas lebih dalam tentang metode korelasi. Sebab metode ini dianggap lebih relevan dengan konteks Indonesia sekarang. Sebab metode ini dapat dikatakan dapat menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat Indonesia

Tentang hal ini, Lartey mengambil pandangan Browning yang mengatakan, “Metode refleksi teologis dalam teologi pastoral adalah cara yang berbeda di mana para teolog pastoral terlibat dalam wacana teologis.”⁵⁹

Teologi pastoral, yang pada hakikatnya merupakan praktik reflektif, dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan kepedulian pribadi dan komunitas. Komunitas-komunitas beriman telah lama berusaha mengungkapkan kepedulian mereka terhadap kesejahteraan orang-orang melalui kegiatan-kegiatan reflektif cinta dan pelayanan. Khotbah, nasihat, konseling

⁵⁶ Lartey, hal.75.

⁵⁷ ⁵⁷ Tjaard G. Hommes, “Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral,” dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 20

⁵⁸ Daniel Sutanto, *ibid*, hal.90.

⁵⁹ Emmanuel Y.Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Atlanta-Georgia:Epworth Press, 2006), hal. 77

dan kegiatan pendidikan lainnya sering menjadi jalan di mana orang telah didorong, diilhami dan diberi alasan serta sarana yang tepat untuk melayani kesejahteraan orang⁶⁰

Teologi Pastoral adalah kegiatan reflektif yang menyatukan tindakan dan refleksi kegiatan kepedulian Allah dan komunitas manusia. Para teolog Pastoral memperhatikan kisah-kisah yang diberikan, dicatat, dan diceritakan Kembali oleh komunitas-komunitas iman tentang pengalaman dan kepercayaan mereka tentang cara-cara di mana Allah peduli. Mereka juga memperhatikan kegiatan kepedulian yang dilakukan oleh komunitas manusia dan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hal ini dipengaruhi oleh dan juga mempengaruhi iman mereka. Para teolog pastoral berkomitmen untuk terlibat dalam bentuk-bentuk refleksi tertentu yang memiliki karakteristik menjadi kritis, konstruktif, interpretative dan ekspresif tentang kegiatan kepedulian Allah dan komunitas manusia.⁶¹

Teologi pastoral pada dasarnya muncul dari konteks tertentu. Konteks sosial, ekonomi dan budaya sangat mempengaruhi apa yang tersedia, relevan dan perlu bagi teologi pastoral. Analisis kontekstual dapat dipahami sebagai cara untuk membedakan dan berusaha mendengar apa yang mungkin Tuhan katakan dari urengsi yang berbeda dari kondisi manusia seperti yang dialami dalam konteks yang berbeda. Ini juga merupakan sarana untuk memahami realitas pengalaman manusia yang ingin diperhatikan oleh para telog pastoral.⁶²

Lebih lanjut Lartey menyimpulkan tujuan metode teologis pastoral dapat diringkas mejadi dua sebagai berikut: pertama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat ilahi, manusia dan hubungan di antara mereka. Kedua, perkembangan bentuk-bentuk kepedulian yang lebih tepat bagi orang-orang dalam konteks sebagai hasil refleksi kodrat ilahi.

Lartey menyebut pada kedua hal ini tepat dan sangat teologis dalam maknanya. Sebab pelayanan pastoral menemukan asal-usul dan sifat sejatinya di dalam Allah. Adalah Allah yang merupakan pemberi pelayanan pastoral yang utama. Dengan demikian, pengembangan bentuk-bentuk perawatan yang tepat dapat dilihat sebagai dinamika esensial teologi pastoral dalam arti upaya untuk menemukan, merefleksikan dan menengahi perawatan yang sesuai dengan kodrat Allah. Melalui praktik kepedulian yang reflektif, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sifat Tuhan. Sarana praksiologis dari pengetahuan teologis yang kita abaikan ini mungkin sangat bermanfaat

⁶⁰ Lartey, hal.3

⁶¹ Lartey, 14.

⁶² Lartey, 42.

baik dalam eksplorasi kodrat ilahi maupun praktik bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang lebih tepat.⁶³

Untuk konteks Indonesia yang sedang berjuang menata kembali pelayanan pasca pandemi, praktik kepedulian pastoral yang reflektif akan menjawab kondisi kebutuhan yang kompleks. Menurut dia, pelayanan pastoral holistik tidak dilandasi oleh pemikiran teologi pastoral yang hanya berpegang pada gambaran antara gembala dan domba pada masyarakat agraris, seperti yang terdapat di dalam Alkitab, apalagi kalau gambaran itu ditafsirkan secara tradisional yang sempit dan terbatas.

John Campbell mengungkapkan bahwa pendekatan pastoral yang bersifat kolektif terhadap seluruh umat demi pemeliharaan iman dan kesejahteraan bersama adalah tanggapan pastoral terhadap krisis yang sedang terjadi ini.⁶⁴ Selanjutnya Ia menulis pastoral kolektif itu meliputi bidang umum yakni *marturia*, *koinonia*, dan *diakonia*. Ditambah dengan dua bidang pelayanan tradisional yakni *liturgia* dan *oikonomia*.⁶⁵ Hariantio menyebutnya pelayanan pastoral holistik yang menunjuk pada transformasi individu dan masyarakat dalam seluruh bagian kehidupan: spiritual, ekonomi, sosial, kemudian mengembangkan sebuah strategi yang selaras dengan visi yang bersangkutan,⁶⁶

Langka-langka yang ditawarkan bagi pelayanan pastoral yang holistik dan relevan pada masa ini, sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan Ngelow⁶⁷ berikut ini: indentifikasi pengalaman, menganalisis fakta, refleksi iman dan apa tanggung jawab orang beriman.

Identifikasi pengalaman orang percaya, atau gereja atau masyarakat.

Pertanyaan yang diajukan: ada apa? Apa yang terjadi sedang terjadi? Mengapa tak boleh bepergian? Bagaimana beribadah? Tantangan apa yang terjadi? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi bagian dari refleksi terhadap situasi yang sedang terjadi. Pergumulan hebat yang hampir dialami setiap umat pada masa pandemi adalah mengapa Tuhan membiarkan penderitaan terjadi dan hal ini sangat manusiawi. Mengapa Tuhan

⁶³ Laartey, hal 91.

⁶⁴ John Campbell-Nelson, "Pastoral Di Masa Krisis: Gereja Menghadapi Virus Corona" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, hal.25.

⁶⁵ Ibid, hal.26.

⁶⁶ Hariantio GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM, 2020), hal.451.

⁶⁷ Zakaria Ngelow, "Pandemi Covid-19 sebagai Konteks Berteologi" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 13-16.

mengijinkan wabah Virus membuat banyak orang kehilangan nyawa? Mengapa dokter pejuang kemanusiaan yang ada digarda depan berjuang menyelamatkan nyawa sesamanya, justru mereka yang menjadi korban penularan dari pasien yang dibantu? Teodise sedang menjadi problema umat yang sedang mencari jawab atas penderitaan yang terjadi.

Menganalisis fakta dari berbagai perspektif.

Apakah ada faktor-faktor alam dan tindakan manusia yang menyebabkan lebih besar? bagaimana dampak yang ditimbulkannya? Masalah apa yang terjadi selanjutnya? Masalah kekerasan, stigmatisasi, marginalisasi, ketidakadilan muncul di dalam gereja dan masyarakat. Langkah analisis ini akan memperjelas sebab-sebab dan berbagai dampak pandemi ini.

Refleksi iman.

Dari perspektif iman, apakah masalah ini? Misalnya apakah pandemi ini bagian dari ciptaan Allah yang sungguh “amat baik,” yang menjadi jahat karena dosa? Apakah ibadah *virtual* dapat menggantikan persekutuan bersama? Apakah sakramen dapat dilaksanakan secara *virtual (online)*? Apakah benar penyakit dan bencana merupakan hukuman Tuhan atas dosa? Joas Adiprasetya berpendapat Tuhan Allah tidak membuat pandemi, hati-hati untuk tidak menyatakan bahwa Pandemi dilakukan oleh Tuhan dengan tujuan tertentu. Virus ini merupakan bagian dari perkembangan alam dan proses evolusi yang berkelindan dengan peradaban manusia. Yang dapat kita katakan bahwa Allah turut berproses melakukan kebaikan-kebaikan melalui gereja dan dunia.”⁶⁸ Dalam hal ini teodise berasal dari kata Inggris *theodicy*, yang dibentuk dari 2 kata Yunani *theos* (Allah) dan *dikē* (keadilan). Arti harfiahnya "keadilan Allah". Jadi, ketika berbicara tentang keadilan Tuhan di tengah penderitaan yang luar biasa terjadi. Berdasarkan hal ini dapat diketahui problem tentang keadilan Tuhan atas semua yang terjadi sedang dipertanyakan. Tugasnya adalah untuk membuktikan sifat-sifat ilahi, terutama keadilan, belas kasihan, dan cinta, dalam kaitannya dengan tujuan ilahi tampaknya paling tidak masuk akal dan dipertanyakan, yaitu, di tengah penderitaan.⁶⁹ Selanjutnya Oden mengatakan kualitas pemahaman pendeta tentang teodisi ini akan berdampak pada sejumlah kegiatan pastoral:

⁶⁸ Joas Adiprasetya, *ibid*, 268.

⁶⁹ Thomas. C. Oden. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. (San Francisco: Harper & Row, 1983), hal. 11.

merawat yang sakit fisik, yang tertekan secara rohani, yang sekarat dan yang berduka, dan yang miskin.⁷⁰

Ada yang berpendapat bahwa penderitaan karena pandemi adalah hukuman Allah atas dosa manusia. Seperti yang dikatakan Ngelow, “Para teolog baik kubu fundamentalis, maupun kubu progresif, akan merujuk pada teks Alkitab dalam teologi pandeminya. Diskusi mengenai bencana dan penyakit sebagai hukuman Allah, memang kuat disuarakan Perjanjian Lama.”⁷¹

Pertanyaan diajukan oleh Oden tentang penderitaan: “Bagaimana kita dapat memahami kuasa dan kebaikan Tuhan jika kita membuka mata kita terhadap kehadiran mengerikan dari penderitaan dan kejahatan radikal di dunia dan dalam hidup kita sendiri?” Selanjutnya Oden mengatakan ada tiga pernyataan: “Tuhan itu luar biasa baik. Tuhan adalah kekuatan yang tak tertandingi. Penderitaan dan kejahatan tetap ada. Mengapa? Oden mengatakan penghiburan pertama adalah penderitaan tidak secara langsung dikehendaki oleh Tuhan, meskipun itu terjadi atas izin Tuhan sebagai konsekuensi dari keterbatasan dan dosa. Namun Allah menderita bersama kita (Ibr. 2:9). Kita tidak sendirian dalam perjuangan kita (2 Kor. 1:1-8). Tuhan berjanji untuk hadir bersama kita dalam perjuangan kita (Flp. 3:10). Allah menjanjikan kemenangan atas penderitaan duniawi dalam kekekalan (Rm. 8:18). Ini dinyatakan dalam penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus bagi kita (Mat. 27,28).⁷²

Tanggung jawab orang beriman

Apa yang harus dilakukan gereja menghadapi fakta pandemi? Bagaimana pelayanan pastoral gereja bagi yang seutuhnya dalam kebutuhan hidupnya? Solidaritas dan pelayanan atas mereka yang menderita. Gereja ikut dalam pelayanan sosial, membantu umat yang mengalami dampak langsung kehilangan sumber penghasilan dan umat yang dari kalangan ekonomi lemah. Untuk umat perkotaan sangat mengalami dampak buruk: para buruh pabrik, karyawan/karyawati pertokoan, rumah-rumah makan yang tak beroperasi selama pandemi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Schleiermacher⁷³ yang mengatakan bahwa teologi tanpa pelayanan terhadap jemaat akan kehilangan karakter teologisnya, dan oleh karena itu, teologi secara keseluruhan bersifat

⁷⁰ Ibid, 223.

⁷¹ Zakharia J. Ngelow, *ibid*, 20.

⁷² Thomas C Oden, 224.

⁷³ https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi_pastoral, diakses 09 September 2022.

pastoral. Pelayanan pastoral juga tidak terbatas pada jemaat suatu gereja saja, tetapi juga kepada individu-individu yang belum menjadi anggota jemaat.

KESIMPULAN

Pada akhir pembahasan ini dapatlah dikatakan bahwa teologi pastoral yang relevan di Indonesia adalah teologi pastoral yang dapat menjawab kebutuhan Gereja dan masyarakat Indonesia.

Teologi pastoral di Indonesia yang dikenal adalah warisan dari barat dan karena itu perlu teolog pastoral perlu memahami konteks faktual. Pada masa sekarang, Indonesia sedang menghadapi suatu kondisi transisi merebaknya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi seluruh masyarakat dunia. Bukan hanya berdampak bagi kesehatan, tetapi juga bagi dunia pendidikan, relasi sosial, dan aktivitas ibadah. Itulah sebabnya respon yang berbeda dari umat tak terkecuali para pemimpin agama. Setiap penderitaan mengingatkan akan kerentanan diri manusia, apapun agamanya dan statusnya. Dengan perspektif ini, dapat menjadi dasar bagi pengakuan pada kesetaraan umat di hadapan Sang Pencipta, sehingga menolong pelayanan pastoral membangun suasana dialogis dan perdamaian antar umat.

Teologi pastoral sebagai bentuk refleksi teologis terhadap kondisi ini menjadi perhatian para teolog agar relevan menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat. Yang tidak hanya memberikan pelayanan dalam arti sempit yang hanya fokus pada pelayanan umat secara pribadi, tetapi juga keseluruhan umat. Dengan metode korelatif antara pertanyaan dan jawaban Firman Allah diharapkan dapat menjawab kebutuhan gereja dan masyarakat. Sebagai upaya reflektif terhadap masalah yang terjadi maka tindakan pastoral yang dapat ditempuh adalah indentifikasi pengalaman, menganalisis fakta, refleksi iman dan apa tanggung jawab orang beriman. Pelayanan pastoral menyangkut unsur-unsur holistik koinonia, marturia, diakonia, kerygma, liturgi dan hidup bersama sebagai umat Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adipraseya, Joas. “Gereja Proflektif” Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*”, Makassar: OASE Intim: 2021.

Anggui, Alfred Y R. “Kata Sambutan,” dalam *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, diedit oleh Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia & STAKN Toraja, 2020.

Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Campbell-Nelson, John. "Pastoral Di Masa Krisis: Gereja Menghadapi Virus Corona" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021.
- Clowney, Edmund P. *The Church*. Downers Grove Illionis: InterVarsity Press, 1995.
- Hariantho GP, *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR, 2020.
- Hiltner. Seward, "Pengantar Untuk Teologi Pastoral," dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hommes, Tjaard G. "Refleksi Teologis dan Pelayanan Pastoral," dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hommes, Tjaard G. "Pendahuluan," dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Lartey, Emmanuel Y. *Pastoral Theology in an Intercultural World*, Atlanta-Georgia: Epworth Press, 2006.
- Nelson, John Campbell. "Pastoral Di Masa Krisis: Gereja Menghadapi Virus Corona" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, hal.25.
- Ngelow, Zakaria. "Pandemi Covid-19 sebagai Konteks Berteologi" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 13-16.
- Oden, Thomas. C. *Pastoral Theology: Essentials of Ministry*. San Francisco: Harper & Row, 1983.
- Storm, Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Strom, M.Bons. "Hal-hal yang Bereperan Penting dalam Perkembangan Teologi Praktika Masa Kini," dalam *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*, diedit oleh Tjaard G. Hommes & Gerrit Singgih Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Sutanto, Daniel. *DISKURSUS, Volume 13*, Nomor 1, April 2014
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan (Suatu Pengantar)*. _____, Gandum Mas, 2020.
- Yewangoe, Andreas A. "Menakar Pandemi Covid-19 Dari Kacamata Teologi" Dalam Zakaria Ngelow dkk (ed): *Teologi Pandemi-Panggilan Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Makassar: OASE Intim: 2021, 107.

Permatasari, Desi dalam

<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>, diakses 23 Agustus 2022

Kamus Merriam-Webster: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/pandemic>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022

Kamus Cambridge: <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/pandemic>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022.

Resti, Novrina W. “Memahami istilah Endemi, Epidemi dan Pandemi”

<https://itjen.kemdikbud.go.id/covid19/memahami-istilah-endemi-epidemi-dan-pandemi/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2022.

Lararenjana, Edelweis dalam <https://www.merdeka.com/jatim/7-wabah-penyakit-yang-paling-mematikan-sepanjang-sejarah-simak-ulasannya-kln.html>, diakses pada 23 Agustus 2022.

<https://bnpb.go.id/berita/belajar-dari-sejarah-pandemi-flu-spanyol-1918>, diakses 23 Agustus 2022.

Utama, Andi. “Virus Baru: Coronavirus dan Penyakit”, SARS, <http://lipi.go.id/berita/virus-baru--coronavirus-dan-penyakit-sars/176>, diakses pada 21 Agustus 2022.

<https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>, diakses pada 21 Agustus 2022.

<https://www.kemenkumham.go.id/berita/kedepankan-pelayanan-publik-digital-dalam-masa-pandemi>, diakses 21 Agustus 2022

Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease 08 Agustus 2022 dalam <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/> diakses 26 Agustus 2022.

Fadli, Rizal dalam <https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>, diakses pada 21 Agustus 2022.

Tong, Pdt. Stephen. dalam <https://www.youtube.com/watch?v=jzEZNyxeI5g>, diakses 25 Agustus 2022.

Gultom, Gumar. alam https://www.youtube.com/watch?v=vs_SJfKhbXc diakses 25 Agustus 2022.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200306101955-120-481018/masjidil-haram-ditutup-sepanjang-malam-karena-virus-corona>, diakses 24 Agustus 2022.

<https://www.independent.co.uk/news/world/americas/kenneth-copeland-blow-coronavirus-pray-sermon-trump-televangelist-a9448561.html>, diakses 24 Agustus 2022.

Palmer, Ewan. "Conservative Pastor Says Trump Proves Christians Are Immune to COVID" : <https://www.newsweek.com/kenneth-copeland-trump-christians-immune-covid-trump-1542913>, diakses 24 Agustus 2022.

Nyotorahardjo, Niko. Pesan Khusus Gembala - Senin, 30 Maret 2020 | Diam, Tenanglah! <https://www.youtube.com/watch?v=d1C1nsqkq2U>, diakses 25 Agustus 2022.

Sutanto, Daniel dalam <https://docplayer.info/191765404-Menggumuli-teologi-pastoral-yang-relevan-bagi-indonesia.html>, diakses pada 31 Agustus 2022.